

**REKONSTRUKSI PEMAHAMAN DAN AKTIVITAS KEAGAMAAN
DALAM MERESPON PENYEBARAN COVID-19 DI INDONESIA**
(STUDI KASUS JAMA'AH RANTING AISYIYAH DI DESA GURAH KECAMATAN
GURAH KABUPATEN KEDIRI)

* **Heylen Amildha Yanuarita¹, Fauziah Hanum², Desi Tri Suryani³**

^{1, 2, 3}Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kediri

*email : heylenay@unik-kediri.ac.id

ABSTRACT

Extension activities on the understanding and implementation of religious activities in response to the spread of Covid-19 in the congregation of 'Aisyiyah, Gurah Village, Gurah District, Kediri Regency, are carried out offline and online and still comply with the government's appeal by implementing health protocols. In this activity, it involved 4 members of the Community Service team and 18 participants from the congregation of 'Aisyiyah' branches of the Village of Gurah, District of Gurah, Kediri Regency. Implementation of counseling begins with the delivery of material and continues with discussions in order to find out the obstacles or inhibiting factors of carrying out religious activities online. Then there is material assistance for the use of applications on mobile phones such as WhatsApp in the implementation of online religious activities.

Keywords: *Extension, understanding and implementation of religious activities*

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan tentang pemahaman dan pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam merespon penyebaran Covid-19 pada jama'ah ranting 'Aisyiyah Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dilaksanakan secara luring dan daring tetap mematuhi himbauan pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam kegiatan ini melibatkan 4 anggota tim Pengabdian kepada masyarakat dan 18 peserta jama'ah ranting 'Aisyiyah Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan penyampaian materi dan dilanjutkan diskusi guna mengetahui kendala atau faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan secara daring. Kemudian dilakukan pendampingan materi penggunaan aplikasi pada telepon genggam seperti WhatsApp dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara daring.

Kata kunci: *Penyuluhan, pemahaman dan pelaksanaan aktivitas keagamaan*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan yang tidak ringan di tengah upaya menangani penyebaran COVID-19 adalah sikap kontraproduktif yang ditunjukkan oleh sebagian komunitas keagamaan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan himbauan untuk tetap tinggal di rumah dan menghindari kerumunan (*physical distancing*), beberapa kelompok keagamaan masih saja berniat menyelenggarakan berbagai pertemuan yang melibatkan orang banyak. Penyelenggaraan Ijtima Jama'ah Tabligh se-Asia di Goa, Sulawesi Selatan, merupakan contoh yang nyata bagaimana pemerintah kedodoran dalam menghadapi komunitas ini.

Dalam kasus penanganan jama'ah tabligh ini pemerintah nyaris gagal membatalkan kegiatan ijtima, yang konon targetnya 25 ribu peserta. Panitia enggan membatalkan rencana kegiatan. Alasannya klise. Mereka lebih takut pada Tuhan dan sama sekali tidak takut pada COVID-19. Meskipun kegiatan tersebut akhirnya batal, tetapi sebanyak 8695 peserta sudah tiba di lokasi kegiatan (Kompas, 2020). Ironisnya, pihak kepolisian sempat merasa tidak sanggup membubarkan kegiatan yang tidak berizin itu, dan hanya berencana melokalisasi kegiatan sampai agenda selesai karena khawatir dampaknya lebih besar jika acara itu dibubarkan.

Pemerintah dalam menyikapi komunitas keagamaan di tengah ancaman penularan COVID-19 juga terlihat dalam kasus penahbisan Uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat. Bupati Manggarai, Deno Kamelus, menyebut pemerintah sulit membatalkan acara tersebut karena sudah diagendakan beberapa bulan sebelumnya. Walhasil, Misa Penahbisan tetap berlangsung dengan dihadiri ribuan umat dan sejumlah kepala daerah dan pejabat pemerintahan di Nusa Tenggara Timur (Liputan6, 2020).

Sebenarnya, resistensi komunitas agama terhadap himbauan *physical distancing* ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Di belahan bumi lain, kecenderungan serupa juga menyulitkan upaya pemerintah setempat dalam menangani penyebaran COVID-19. Komunitas Yahudi Ortodoks di *New York*, misalnya, tetap menyelenggarakan upacara perkawinan yang menghadirkan ratusan undangan. Padahal, pemerintah setempat telah melarang kerumunan orang untuk mencegah penyebaran virus tersebut. Mencermati uraian diatas, maka dapat dilihat indikasi kuatnya nilai-nilai instrumental pada diri masyarakat modern era sekarang yang tertuang dalam orientasi budaya yang fatalisme dan dterminisme (Ismail, 2012).

Salah satu solusi yang bisa dilakukan dalam menangani masalah ini adalah dengan mengandeng Ormas Keagamaan sebagai Mitra. Ada dua alasan utama mengapa pemerintah harus bekerja sama dengan ormas-ormas keagamaan. Pertama, ormas-ormas keagamaan, terutama yang besar seperti NU dan Muhammadiyah memiliki otoritas yang kuat untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang keliru soal penanggulangan bencana. Kedua, para tokoh agama dari ormas tersebut, baik yang struktural maupun kultural, bisa memperbaiki paham keagamaan yang fatalistis dalam menyikapi pergeseran nilai di suatu wilayah (Rivai, 2013).

Tetapi ada banyak hal di luar maklumat yang dapat dilakukan ormas-ormas keagamaan tersebut untuk membantu upaya mitigasi wabah COVID-19. Para pemimpin ormas perlu mendapatkan *briefing* yang komprehensif tentang wabah ini. Pemerintah perlu menjelaskan apa yang sudah, sedang, dan belum dilaksanakan dalam menangani wabah tersebut. Dari sini para pemimpin agama ini dapat memberikan *insights* tentang kontribusi apa yang bisa mereka lakukan, dengan segenap *resources* yang telah mereka miliki. Ingat, pandemi ini bisa berkembang di luar kontrol pemerintah. Sehingga, pemerintah memerlukan semua kekuatan dan elemen yang ada di masyarakat untuk menghadapinya secara bersama-sama.

Hasil *briefing* yang komprehensif tersebut menjadi modal bagi pimpinan ormas keagamaan di tingkat pusat untuk mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan langkah-langkah yang bisa dilakukan dengan struktur organisasi di bawahnya, atau dengan badan otonom yang relevan di bawah mereka. Pada saat yang sama, pemerintah daerah perlu melakukan komunikasi serupa dengan elemen-elemen ormas keagamaan di level yang setara. Misalnya, pemerintah provinsi berkoordinasi dengan pengurus wilayah, pemerintah kabupaten/kota berkoordinasi dengan pengurus cabang atau daerah, dan seterusnya.

Di sinilah koordinasi dan sinergi antara lembaga pemerintah dengan ormas keagamaan di setiap level menjadi kunci kesuksesan dalam menanggulangi bencana (Kencana, 2015). Koordinasi dan sinergi yang kuat seperti ini akan membantu pemerintah menghilangkan kegamangan dalam melangkah, terutama ketika berhadapan dengan komunitas keagamaan. Pemerintah bisa mendapatkan dukungan yang kuat dari pemimpin agama, sekaligus legitimasi di tengah masyarakat, untuk bersikap tegas dalam mengatasi sikap dan tindakan penganut agama yang kontraproduktif terhadap upaya mitigasi COVID-19.

Koordinasi dan sinergi yang kuat antara pemerintah dan ormas keagamaan tersebut tidak hanya penting untuk menghadapi wabah COVID-19, seperti saat ini. Tetapi juga untuk menghadapi bencana-bencana lain yang mungkin menimpa tanah air kita di masa depan. Berdasarkan kondisi dan permasalahan yang dihadapi saat ini maka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik ikut serta dalam sosialisasi masyarakat terhadap rekonstruksi pemahaman dan aktivitas keagamaan dalam merespon penyebaran COVID-19 di Indonesia, studi kasus jama'ah ranting Aisyiyah di Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat dalam program penyuluhan tentang pemahaman dan pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam merespon penyebaran COVID-19 jama'ah 'Aisyiyah Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2020 bertempat di Gedung Dakwah Muhammadiyah Kabupaten Kediri. Dalam kegiatan ini melibatkan tim pengabmas yang beranggotakan 4 orang pelaksana pengabdian kepada masyarakat dan 18 jama'ah 'Aisyiyah Desa Gurah. Metode pelaksanaan penyuluhan ini berupa pemberian materi terkait bagaimana melaksanakan kegiatan keagamaan secara daring dan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam kegiatan keagamaan secara luring. Alat yang digunakan : Materi penyuluhan yang disampaikan tim pengabmas melalui slide dilayar menggunakan laptop yang tersambung dengan proyektor dan materi tulis yang diberikan untuk peserta serta telepon genggam (*handphone*) terfasilitasi internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dimulai dengan menyampaikan materi penyuluhan tentang pemahaman dan pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam merespon penyebaran Covid-19 serta pentingnya penerapan protokol kesehatan pada kegiatan keagamaan selama masa pandemi, dilanjutkan sesi diskusi secara langsung dengan peserta yaitu jama'ah 'Aisyiyah Desa Gurah guna mengetahui kendala atau faktor penghambat dari pelaksanaan kegiatan keagamaan secara daring. Kemudian dilakukan pendampingan materi penggunaan aplikasi pada telepon genggam seperti WhatsApp dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan secara daring.

Penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai sarana pelaksanaan kegiatan keagamaan diawali dengan pembuatan sebuah group pada aplikasi tersebut yang beranggotakan seluruh jama'ah 'Aisyiyah Desa Gurah dan kemudian menugaskan Admin group atau ketua jama'ah untuk membuat sebuah forum diskusi dimana isinya adalah untuk menentukan waktu pelaksanaan

keagamaan seperti pengajian atau mengaji bersama. Jarak antara diskusi penentuan waktu dan hari pelaksanaan sekurang-kurangnya adalah satu minggu. Setelah waktu pelaksanaan disepakati oleh seluruh jama'ah maka ketua jama'ah diwajibkan untuk memberi informasi kembali satu hari sebelum waktu pelaksanaan kepada jama'ah melalui group WhatsApp guna mengingatkan anggota group agar bisa mempersiapkan diri mengikuti kegiatan daring ke esokan harinya.

Pemberian informasi ini juga harus detail mengenai ketepatan waktu dan materi apa yang akan dibahas di dalam forum. Pada waktu yang ditentukan maka seluruh jama'ah diwajibkan untuk segera bergabung dan fokus pada forum tersebut. Pemberian materi bisa berupa video ataupun *voice note* dari pembicara. Setelah video atau *voice note* dibagikan maka diadakan sesi Tanya jawab kepada jama'ah yang bertujuan untuk menampung pertanyaan-pertanyaan jama'ah terkait materi yang telah dibagikan tersebut untuk dijawab oleh pembicara. Jama'ah juga diajarkan bagaimana cara menggunakan fitur *Video Call Group* pada aplikasi WhatsApp, sehingga apabila dibutuhkan maka metode *Video Call Group* ini juga bisa digunakan untuk berbagai kegiatan lain misalnya melaksanakan rapat kepengurusan.

Setelah pendampingan materi terkait penggunaan WhatsApp sebagai metode pelaksanaan keagamaan secara daring selesai, kemudian diadakan sesi Tanya jawab antara jama'ah dengan pelaksana kegiatan, Sehingga diharapkan seluruh anggota jama'ah 'Aisyiyah bisa menerima seluruh materi ini dengan baik.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan penyuluhan tentang pemahaman dan pelaksanaan aktivitas keagamaan dalam merespon penyebaran COVID-19:



Gambar 1. Permohonan izin kepada ketua Pimpinan Ranting ‘Aisyiyah Desa Gurah Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada jama’ah ‘Aisyiyah desa Gurah



Gambar 2. Diskusi dan pendampingan materi dari pelaksana kegiatan kepada para Jama’ah



Gambar 3. Sesi Tanya jawab terkait seluruh materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, Fasisal. 2012. *Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path*, Jurnal Al-Jami'ah Vol. 50 No. 1, 2012, 173

Kencana, Syafie Inu 2015. *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Kompas.com. (2020, 20 April). *Sederet Fakta Penyebaran Corona dari Klaster Ijtima Ulama Gowa*. Diakses pada 14 Juli 2020, dari <https://regional.kompas.com/read/2020/04/20/06200001/sederet-fakta-penyebaran-corona-dari-klaster-ijtima-ulama-gowa?page=all>

Liputan6.com. (2020, 19 Maret). *Wabah Corona Merebak, Jemaat Tetap Padati Misa Penahbisan Uskup Ruteng*. Diakses pada 14 Juli 2020, dari <https://www.liputan6.com/regional/read/4206106/wabah-corona-merebak-jemaat-tetap-padati-misa-penahbisan-uskup-ruteng>

Rivai, Veitzal. 2013. *Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi*. Jakarta : Rajawali Pers